

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di semua jenjang sekolah di Indonesia termasuk di sekolah dasar. Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia didasarkan pada Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan akhir proses belajar mengajar adalah ::

1. *Transfer of learning*, yang biasanya dihubungkan dengan penguasaan keterampilan (skill)
2. *Transfer of Principles and attitudes*, yang berarti terjadinya pengertian dan penguasaan akan prinsip-prinsip dan idea sehingga orang yang belajar (siswa) dimungkinkan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dasar yang telah diperolehnya. (Brunner, 1963 : 17, dalam Hidayat, 1995 : 26)

Segala sesuatu yang telah dipelajari siswa yang dikuasainya dapat diketahui melalui berbagai bentuk ekspresi berupa wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap, melalui tutur lisan, tulisan dan perbuatan, terutama akan tampak dalam respon seseorang terhadap situasi yang baru yang diharapkan kepadanya. Agar terjadi transfer of learning secara efisien diperlukan kondisi sebagai berikut :

1. Dari pihak siswa, harus memiliki :

- Kemampuan, berupa kesehatan fisik dan kemampuan intelektual.
- Keinginan, berupa kebutuhan untuk memperoleh atau takut untuk gagal.
- Motivasi, dorongan untuk mau belajar

2. Dari pihak guru :

- Memiliki seperangkat strategi belajar mengajar yang tepat dan variatif
- Mampu menciptakan berbagai kemungkinan yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan, keinginan dan motivasi belajar siswa,

Dewasa ini, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar masih mengalami berbagai masalah. Kenyataan ini terbukti dari hasil proses belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa dalam keterampilan menulis, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan/kendala untuk menuliskan ide, gagasan, dan perasaan secara tertulis sehingga prestasi menulis mereka masih banyak yang rendah.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pengajar (guru) sebagai pengelola kelas dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar sehingga dapat berlangsung dalam suatu interaksi yang bermakna antara guru, siswa, materi dan lingkungan. Untuk mengelola proses belajar mengajar yang efektif seorang guru harus mampu menggunakan berbagai metode, teknik, dan pendekatan yang tepat/sesuai.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis, baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ini memerlukan penanganan secara optimal agar bakat dan minat menulis

siswa dapat dikembangkan. Pada kenyataannya pada saat ini banyak guru dan siswa yang malas dan kurang keberanian untuk menulis.

Pembelajaran bahasa merupakan suatu kegiatan yang berencana dan bertujuan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya diperlukan teknik pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan penyajian bahan di kelas serta segala cara dan upaya guru dalam kegiatan pembelajaran..

Pada awalnya menulis merupakan keterampilan mengenal dan menulis lambang-lambang bunyi, kemudian lambang-lambang bunyi ini disusun menjadi kata, kalimat, paragraf, dan akhirnya wacana. Menulis merupakan kegiatan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyamartaya (1978 :9) yang menyatakan bahwa menulis atau mengarang adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri dalam bentuk tulisan.

Tujuan umum pembelajaran menulis di sekolah dasar yang tercantum dalam Kurikulum 2004 (KBK) adalah siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan. Sedangkan kompetensi umum yang ingin dicapai adalah menulis karangan naratif dan non naratif dengan tulisan yang rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan ragam pembaca, ejaan, tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk.(Puskur-Depdiknas,2003:4).

Menulis pada dasarnya tidak ada ukuran yang mutlak, akan tetapi dapat saja dijadikan sebagai suatu kriteria bahwa suatu tulisan dapat dianggap asli kalau

terdapat perbedaan dalam sudut pandangnya, rangkaian kalimatnya atau pokok pikirannya. Jadi, walaupun suatu karangan memiliki tema yang sama, apabila diutarakan dengan kata-kata sendiri, maka karangan tersebut dianggap sebagai bersifat asli atau original (Keraf, 1980:125).

Salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis, salah satunya keterampilan menulis paragraf. Dalam penulisan paragraf ini, seringkali siswa mengalami kesulitan untuk memulai dan mengorganisasikan ide dan gagasannya.

Berdasarkan pengamatan selama penulis mengajar di kelas V SDN Gunungleutik, kemampuan anak dalam menulis paragraf masih kurang dan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan menulis paragraf yang runtut.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis paragraf, guru harus dapat memilih teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis karangan di sekolah dasar. Teknik ini merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam menyajikan materi pembelajaran serta memberikan petunjuk kepada guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang bervariasi dan terarah.

Berdasarkan pemikiran itu dan kenyataan di lapangan seperti itu, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dan mengembangkan suatu teknik pembelajaran menulis paragraf, yaitu dengan menggunakan media gambar, baik gambar tunggal maupun gambar seri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf siswa kelas V SDN Gunungleutik tahun pelajaran 2007-2008?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media gambar di kelas V SDN Gunungleutik?
3. Kesulitan-kesulitan apakah yang dihadapi siswa kelas V SDN Gunungleutik dalam pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media gambar?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :” Penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf siswa kelas V SDN Gunungleutik”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui :

- a. Proses pembelajaran menulis paragraf yang tepat dengan menggunakan media gambar di kelas V SDN Gunungleutik..
- b. Hasil pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media gambar di kelas V SDN Gunungleutik

- c. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media gambar di kelas V SDN Gunungleutik.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna :

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis paragraf.

- b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bervariasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan teknik pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

E. Definisi Istilah

1. Menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan (Rusyana,1984:191)

Menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang melambangkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.(Tarigan, 1994:21)

2. Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (Widyamartaya dan Sudiati, 1977:77)

3. Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan. (Tarigan, 1995:10)
4. Media gambar adalah pengantar pesan antara pengirim dan penerima pesan yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil dari pikiran dan perasaan, **Rusman**, 2008. Media Pembelajaran (Online) : <http://kurtek.upi.edu>. (6 Januari 2008).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadaptasi dari model **Kemmis dan Taggart**, 1998. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk bagian yang bersifat reflektif atas tindakan guru yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini terdiri atas siklus yang berdaur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan perefleksian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

BAB II

PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR

A. Kedudukan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia dan memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya sendiri, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Di sekolah dasar, proses pembelajaran bahasa Indonesia berlandaskan pada 1) landasan formal yaitu kurikulum tahun 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berisi tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus , 2) landasan filosofis-ideal berupa wawasan teoritik konseptual yang merupakan sejumlah pendekatan yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu pendekatan komunikatif yang dijiwai teori fungsionalisme, pendekatan tematis-integratif, dan pendekatan proses, dan 3) landasan operasional berupa buku teks bahasa Indonesia.

Struktur muatan kurikulum dan Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Struktur Kurikulum berisi sejumlah mata pelajaran, kegiatan belajar pembiasaan dan alokasi waktu.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Resmini (1998) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan masyarakat Indonesia, serta mampu memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, menggunakannya secara aktif dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.

Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

B. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Kurikulum sebagai landasan formal pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

1 Tujuan dan Prinsip

a Tujuan

Pembelajaran kebahasaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung, melainkan juga yang disampaikan secara tidak langsung. Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan sosial dan emosional.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

b. Prinsip

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada wawasan pembelajaran yang dilandasi prinsip (Hartati, dkk 2006 : 4-5) :

1) Prinsip Humanisme

a). *Manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu.* Implikasi wawasan ini terhadap kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah (a) guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, (b) siswa disikapi sebagai subyek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahaman sendiri, (c) dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemotivasi, fasilitator, dan aktor yang juga bertindak sebagai pembelajar.

b). *Perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu.* Implikasi dari wawasan tersebut dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah (a) isi pembelajaran harus memiliki kegunaan bagi pembelajar secara aktual, (b) dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari manfaat penguasaan isi pembelajaran bagi kehidupannya, (c) isi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan pembelajar.

c). *Manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan.* Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal dan kelompok juga bersifat individual, (b) pembelajaran selain ada yang dapat menguasai materi

pembelajaran secara cepat juga ada yang menguasai isi pembelajaran secara lambat, dan (c) pembelajar perlu disikapi sebagai subyek yang unik, baik menyangkut proses merasa, berpikir, dan karakteristik individual sebagai hasil bentukan lingkungan keluarga, teman bermain, maupun lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

2) Prinsip Progresivisme

a). *Penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan daya kreativitas. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui kreativitas ini berkembang secara berkesinambungan.* Pemahaman kosakata misalnya, akan membentuk keterampilan menyusun kalimat. Begitu juga kemampuan membaca dan menulis dibentuk oleh kemampuan memahami kosakata dan keterampilan menyusun kalimat. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh secara utuh dan berkesinambungan apabila dalam proses pembelajarannya siswa secara kreatif melakukan pemaknaan kosakata, berlatih menyusun kalimat, melakukan kegiatan membaca, dan berlatih mengarang secara langsung. Selain itu, topik atau isi pembelajaran yang satu dengan yang lain harus memiliki hubungan dan secara potensial harus dapat dibentuk sebagai suatu keutuhan.

b). *Dalam proses belajarnya siswa seringkali dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan secara baru.* Dalam memecahkan masalah tersebut siswa perlu menyaring dan menyusun ulang pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya secara coba-coba atau hipotesis. Dalam hal

ini terjadi cara berpikir yang terkait dengan *metakognisi*. Sesuai dengan gambaran proses berpikir dalam pemecahan masalah, metakognisi adalah penghubungan suatu pengetahuan dengan pengalaman atau pengetahuan lain melalui proses berpikir untuk menghasilkan sesuatu (Marzano, 1992). Terdapatnya kesalahan dalam proses memecahkan masalah maupun pada hasil yang dibuahkan sebagai bagian kegiatan belajar merupakan sesuatu yang wajar.

3) Prinsip Konstruksionisme

Proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Dalam tindak kreatif tersebut murid pada dasarnya merupakan subyek pemberi makna. Kesalahan sebagai bagian dari kegiatan belajar justru dapat membuahkan pengalaman dan pengetahuan baru. Sebab dalam proses pembelajaran guru sebaiknya tidak “menggurui” melainkan secara adaptif berusaha memahami jalan pikiran murid untuk kemudian menampilkan sejumlah kemungkinan. Fulwier (dalam Aminudin, 1994) berpendapat bahwa *Like students, teacher as learner are unique.* Dinyatakan demikian karena dalam mengendalikan, mengembangkan, sampai ke mengubah bentuk prose belajar mengajar guru bisa jadi sering dihadapkan pada masalah baru. Karena itu, guru juga perlu belajar, mengembangkan kreativitas sejalan dengan kekhasan subyek didik, peristiwa belajar, konteks pembelajaran, maupun terdapatnya berbagai bentuk perkembangan.

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini mengacu pada landasan formal, yaitu Kurikulum 2006. Kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada pelaksanaannya KTSP berdasarkan pada prinsip-prinsip:

- a. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya,
- b. beragam dan terpadu,
- c. tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
- d. relevan dengan kebutuhan kehidupan,
- e. menyeluruh dan berkesinambungan,
- f. belajar sepanjang hayat,
- g. seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

2. Materi

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mendapat jatah yang besar. Melalui pengajaran itu diberikan pengetahuan dan keterampilan umum bahasa Indonesia yang dijabarkan ke dalam :

- a. Unsur-unsur bahasa yang mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, struktur, kosakata, paragraf, dan wacana dalam berbagai ranah kebahasaan yang diperlukan untuk dapat berkomunikasi dengan lancar.
- b. Kegiatan bahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (BSNP 2006 : 318)

3. Penilaian

Penilaian dalam Pengajaran Bahasa menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) dapat dilaksanakan pada awal, tengah atau akhir program. Selain itu penilaian juga dapat dilaksanakan secara klasikal, kelompok dan individual baik secara lisan, tertulis, atau perbuatan dengan mengacu pada indicator dari masing-masing Kompetensi Dasar.

C. Keterampilan Menulis

Aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa di sekolah dasar meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seorang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan modern keterampilan menulis sangatlah dibutuhkan dan merupakan ciri orang terpelajar sebagaimana dikemukakan Morse (Tarigan, 1993:4) yang menyatakan :

“Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti ini hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya

dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat”

Menulis merupakan keterampilan yang ekspresif dan juga merupakan suatu media yang sangat penting untuk mengekspresikan diri pribadi, untuk berkomunikasi dan untuk menemukan makna.

1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (tidak bertatap muka) dengan orang lain. Robert Lado (Tarigan, 1994:21) menyatakan bahwa :

“Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”

Sedangkan Byrne (Haryadi dan Zamzami, 1996/1997 : 77) mengatakan bahwa :

“Mengarang hakikatnya bukan sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil”.

Dari penjelasan di atas menulis dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan serta pendapat secara tertulis. Seseorang dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika telah mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami yang diungkapkannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Morsey (Tarigan, 1994:4) yang menyatakan bahwa :

“Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat / merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat”.

Menulis merupakan keterampilan yang ekspresif dan juga merupakan suatu media yang sangat penting untuk mengekspresikan diri pribadi, untuk berkomunikasi dan untuk menemukan makna.

Sarjono (1998:58) mengemukakan bahwa mengarang atau menulis merupakan suatu proses keterampilan yang dimiliki seseorang tidak akan datang begitu saja bagi para sastrawan maupun yang bukan sastrawan, melainkan seperti keterampilan lainnya harus dipelajari dan dilatih terus menerus. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Mukhlas Akhadi (1990:53) bahwa menulis adalah pikiran terbaik kita dalam proses berfikir dikertas mengenai suatu topik. Pada kenyataannya menulis itu merupakan suatu proses serangkaian langkah, dan pada waktu kita menulis, kita dapat mengontrol langkah-langkah tersebut. Karena menulis itu suatu proses, maka keterampilan menulis ini semakin lama semakin berkembang dan tentu saja dengan latihan yang terus menerus.

Pendapat lain dikemukakan oleh Supani (1992:2) yang mengemukakan bahwa menulis adalah keterampilan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Sedangkan Rusyana (1984:191) berpendapat bahwa menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan gagasan dan pesan.

2 Fungsi dan Tujuan Menulis

Menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa, sehingga orang lebih dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai penyajian satuan-satuan eksperimen bahasa. Dalam menulis kita harus memperhatikan struktur yang akan kita tuliskan, maksudnya agar gagasan-gagasan yang akan kita uraikan dapat dipahami oleh pembaca.

Pada prinsipnya fungsi utama menulis atau tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran kita. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, berpikir untuk membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Jadi belajar menulis adalah belajar berpikir dalam / dengan cara tertentu, D`Anggelo (Tarigan H.G, 1993:22)

Seorang penulis harus dapat memanfaatkan situasi yang tepat, seperti :

- a. Maksud dan tujuan penulis (perubahan yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca).
- b. Pembaca dan pemirsa (apakah pembaca itu orang tua, kenalan, atau teman sang penulis).
- c. Waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya kejadian tertentu, waktu, tempat dan situasi, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menurut jawabannya, dan sebagainya).

Setiap tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu beraneka ragam, maka dalam menulis perlu diperhatikan kategori di bawah ini :

a. Memberitahukan atau mengajar

Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (informative discourse)

b. Meyakinkan atau mendesak.

Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (persuasive discourse)

c. Menghibur atau menyenangkan

Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer/wacana kesatuan (literary discourse)

d. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat disebut wacana ekspresif (ekspresive discourse)

D. Menulis Paragraf

1 Pengertian Paragraf.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa paragraf (alinea) sering diartikan sebagai garis baru atau ganti garis. Sedangkan Barnett (Tarigan, 1981:10) mengatakan bahwa “*A paragraph is a group of closely related sentences arranged in a way that permits a central idea to be defined, developed, and clarified*”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan seperangkat kalimat yang berkaitan erat satu sama lainnya. Kalimat-kalimat tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga makna yang dikandungnya dapat dibatasi, dikembangkan, dan diperjelas..

Suhendar (1992:152) mengatakan bahwa paragraf merupakan gagasan, ungkapan, penuangan buah pikiran yang mengandung satu kebetulan ide, mengandung satu pokok pikiran, dan mengandung satu tema. Paragraf dapat dikatakan pula sebagai suatu karangan yang paling pendek dan paling singkat.

Paragraf yang baik selalu berisi ide pokok. Ide pokok itu merupakan bagian yang integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan.

2 Fungsi Paragraf

Karangan merupakan sesuatu yang abstrak, artinya lebih sukar dipahami dibandingkan dengan sesuatu yang lebih kongkret. Untuk memahami sebuah karangan, karangan tersebut harus dipecah-pecah jadi bagian-bagian kecil yang dikenal dengan istilah paragraf. Memahami isi paragraf jauh lebih mudah dari pada memahami isi buku.sekaligus.

Paragraf yang baik selalu berisi ide pokok. Ide pokok itu merupakan bagian yang integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Ide pokok paragraf tidak hanya merupakan bagian dari ide pokok keseluruhan tetapi juga mempunyai relevansi dan menunjang ide pokok tersebut.

Tarigan (1995:12) menyatakan bahwa paragraf berfungsi sebagai

1. penampung fragmen pikiran atau ide pokok
2. alat untuk memudahkan pembaca memahami jalan pikiran pengarang
3. alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis
4. pedoman bagi pembaca mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang
5. alat untuk penyampai fragmen pikiran atau ide pokok pengarang kepada para pembaca.
6. sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai
7. dalam rangka keseluruhan karangan paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan penutup (konklusi).

3 Unsur-unsur Paragraf.

Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan dan menyampaikan jalan pikirannya kepada para pembaca (Tarigan, 1995:13).

Paragraf memiliki empat unsur yang tersusun secara logis-sistematis. Keempat unsur paragraf tersebut adalah :

1). Transisi (transition)

Transisi adalah mata rantai penghubung antar paragraf yang berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Transisi tidak hanya terdapat dalam paragraf, tetapi terdapat juga dalam kalimat, antar paragraf, antar anak bab dan antar bab.

Ada dua cara untuk mewujudkan hubungan antar dua paragraf :

1. Hubungan secara implisit, tidak dinyatakan oleh alat penanda tertentu.
2. Hubungan secara eksplisit, dinyatakan oleh alat penanda transisi tertentu, seperti kata (kelompok kata) dan kalimat

2) *Kalimat Topik (Topic Sentence)*

Kalimat topik adalah perwujudan pernyataan ide pokok paragraf dalam bentuk umum atau abstrak. Ada tiga kemungkinan letak kalimat topik dalam suatu paragraf. 1) pada bagian awal paragraf setelah transisi kalau transisi ada pada paragraf tersebut, 2) pada akhir paragraf, dan 3) pada tengah paragraf.

3) *Kalimat Pengembang (Development Sentence)*

Dalam suatu paragraf terkandung beberapa kalimat. Sebagian besar kalimat dalam suatu paragraf adalah kalimat pengembang. Dalam satu kalimat pengembang memiliki porsi sebanyak 75 % dalam satu paragraf. Urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan ide pokok yang bersifat abstrak menuruti hakikat ide pokok.

4) *Kalimat Penegas (Punch-Line)*

Fungsi kalimat penegas ada dua, a) sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik, b) sebagai daya penarik bagi pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan.

Kedudukan kalimat penegas dalam suatu paragraf tidak bersifat mutlak. Ia ada bila pengarang merasa memerlukannya untuk menunjang kejelasan informasi

4 Jenis-jenis Paragraf

Suparno dan M. Yunus (2002; 3.20) kriteria yang biasa digunakan dalam penjenisan paragraf adalah posisi atau tempat kalimat topik. Berdasarkan kriteria tersebut ada tiga jenis paragraf, yaitu :

1). Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang memiliki kalimat topik pada bagian awal paragraf dan kalimat pengembang setelah kalimat topik. Hal ini berarti bahwa gagasan dasar dikemukakan lebih dulu dan gagasan-gagasan pengembang isi paragraf dikemukakan kemudian.

2). Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang memiliki kalimat topik pada bagian akhir paragraf, yang berarti bahwa informasi dalam paragraf diawali dengan gagasan-gagasan pengembang dan diakhiri dengan gagasan dasar.

3). Paragraf Kombinasi (Campuran)

Paragraf kombinasi memiliki dua kalimat topik yang ditempatkan pada bagian awal dan bagian akhir dan memiliki gagasan dasar yang sama, hanya redaksi pengembangannya yang berbeda

Sedangkan Tarigan (1995:29) menyatakan bahwa ada tiga pola pikir dalam pengembangan paragraf. **Pertama**, berpolakan umum-khusus (deduksi). Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori deduktif ialah *Transisi (berupa kata) – kalimat topik – kalimat pengembang, transisi (berupa kalimat) – kalimat topik – kalimat pengembang dan kalimat topik – kalimat pengembang*. **Kedua**, berpolakan khusus umum (induksi).

Kerangka paragraf yang tergolong dalam kategori induktif ialah : *kalimat pengembang – kalimat topik*. **Ketiga**, berpolakan campuran seperti umum-khusus-umum dan khusus-umum-khusus. Kerangka paragraf yang termasuk kategori ini ialah *transisi (berupa kata atau kalimat) – kalimat topik - kalimat pengembang dan kalimat topik – kalimat pengembang – kalimat penegas*.

Paragraf yang berpola Umum-Khusus, dengan atau tanpa transisi (berupa kata atau kalimat) terdiri atas bermacam-macam jenis, diantaranya ialah :

1). *Paragraf Deduksi*

Dalam paragraf ini kalimat topik dikembangkan dengan pemaparan atau deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas.

2). *Paragraf Induksi*

Paragraf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian kongkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang dan sampai pada kesimpulan umum yang dinyatakan dengan kalimat topik pada bagian akhir paragraf.

3). *Paragraf Campuran*

Dalam jenis ini paragraf dapat dimulai dengan kalimat topik disusul kalimat pengembang dan diakhiri kalimat penegas, dapat juga kalimat pengembang terbagi dua sebagian di awal, sebagian di akhir paragraf sedang kalimat topiknya di tengah.

4). *Paragraf Perbandingan*

Dalam paragraf jenis ini kalimat topik berisi perbandingan dua hal, misalnya yang bersifat abstrak dengan yang bersifat kongkret. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan memperinci perbandingan tersebut dalam bentuk yang kongkret atau bagian-bagian kecil.

5). *Paragraf Pertanyaan*

Pada paragraf pertanyaan, kalimat topik dapat dijelaskan dengan kalimat pengembang berupa kalimat tanya dan kalimat berita.

6). *Paragraf Sebab-Akibat*

Kalimat topik dikembangkan dengan memberikan sebab atau akibat dari pernyataan pada kalimat topik.

7). *Paragraf Contoh*

Pada paragraf contoh kalimat topik dikembangkan dengan memberikan contoh-contoh sehingga kalimat topik jelas pengertiannya.

8). *Paragraf Perulangan*

Pada paragraf perulangan kalimat topik dapat pula dikembangkan dengan pengulangan kata, kelompok kata atau bagian-bagian kalimat yang penting.

9). *Paragraf Definisi*

Pengertian atau istilah yang terkandung dalam kalimat topik memerlukan penjelasan panjang lebar agar tepat maknanya ditangkap oleh pembaca. Alat untuk memperjernih pengertian tersebut ialah serangkaian kalimat pengembang.

E. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti *tengah, perantara* atau *pengantar*.

Telah banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasannya mengenai pengertian media. Seperti menurut **Heinich** (Arsyad, 2002:4) mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Sejalan dengan batasan ini, **Hamidjaya** (Arsyad, 2002:4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Pengertian media menurut Rusman (tersedia, <http://kurtek.upi.edu/> Media Pembelajaran, diakses 6 Januari 2008) adalah sebagai berikut :

- a. Alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar (Briggs,1970)
- b. Segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan (Association of Education and Communication Technology /AECT, 1977).
- c. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (Schram, 1977).
- d. Berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Gagne, 1970)
- e. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar (Miarso, 1989).

Sedangkan pengertian gambar menurut **Sa`adah** (Nurmaningsih, 2004: 22) adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua

dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran, bahwa gambar adalah lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur dan gambar seri.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah pengantar pesan antara pengirim dan penerima pesan yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil dari pikiran dan perasaan.

2. Fungsi Media Gambar

Alat peraga dalam hal ini gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran saja, tetapi memiliki fungsi-fungsi tertentu yang terkandung dalam gambar itu.

Menurut Oemar Hamalik (Sumarni, 2003:21) mengemukakan fungsi media gambar yaitu : edukatif, sosial, ekonomis, politis, seni dan budaya. Selain itu gambar juga dapat menimbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian dan memperjelas bagian-bagian yang penting yang akan ditulis.

Selain itu, **Rusman**, 2008 : Media Pembelajaran (Online): <http://kurtek-upi.edu> (6 Januari 2008) mengemukakan mengenai fungsi media sebagai berikut :

- a. Sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Saling berhubungan dengan komponen lain dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- c. Penggunaannya tidak hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata
- d. Mempercepat proses belajar.
- e. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar
- f. Dapat mengurangi terjadinya verbalisme.

Media gambar termasuk ke dalam jenis media visual. **Levie dan Lentz** (Arsyad, 2002:16) mengemukakan empat fungsi media visual, yaitu:

- a. Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b. Fungsi efektif, yaitu media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
- c. Fungsi kognitif, yaitu media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi kompensatoris, bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Sedangkan fungsi media gambar menurut **Kemp** dan **Dayton** (Arsyad, 2002: 19), adalah :

- a. Memotivasi minat dan tindakan
- b. Menyajikan informasi
- c. Memberi instruksi

3. Karakteristik Media Gambar

Media gambar merupakan media yang dapat menyalurkan imajinasi siswa untuk menuangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Menurut **Hastuti** (Sumarni, 2003:23) bahwa gambar memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Cocok dengan tingkatan umur atau kemampuan murid.
- b. Bersahaja dalam arti tidak terlalu kompleks, sehingga anak mendapatkan gambaran yang cocok.
- c. Realistis, maksudnya seperti benda sesungguhnya / sesuai dengan apa yang digambar.
- d. Gambar dapat diperlakukan dengan tangan, artinya sebagai media pengajaran gambar harus dapat dipegang / diraba oleh anak.

4. Jenis-jenis Media Gambar

Jenis media gambar banyak sekali, akan tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penggunaan media gambar tunggal dan gambar seri untuk memancing agar dapat diekspresikan dalam bentuk bahasa lisan maupun tertulis.

a. *Gambar Tunggal*

Gambar tunggal merupakan salah satu bentuk media gambar yang menggambarkan suatu peristiwa atau cerita.

b. *Gambar Seri*

Gambar seri merupakan salah satu bentuk media gambar yang memiliki suatu urutan tertentu yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dan dapat pula berbentuk suatu cerita tersusun. Media gambar seri sangat cocok digunakan untuk membentuk pikiran yang teratur. (Sumarni, 2002:23)

5. Kriteria dan Langkah-langkah Menentukan Media Gambar

Sumber belajar berupa media gambar sesungguhnya tidak harus mahal, mewah atau berupa barang yang sulit didapat, tetapi lebih kepada sejauhmana kreativitas dan kemauan para guru untuk berinovasi dan memanfaatkan sumber belajar berupa media gambar yang ada, bisa hasil karya orang lain maupun membuat sendiri walaupun sangat sederhana.

Menurut **Sumarni** (2003{25) kriteria memilih gambar yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Dapat memberikan penjelasan terhadap pembelajaran.
- c. Mudah didapat

- d. Guru harus mampu dan mahir dalam menggunakannya.
- e. Sesuaikan dengan waktu yang tersedia
- f. Sesuai dengan tingkat pemikiran siswa.

Sedangkan langkah-langkah menentukan media gambar, Depdikbud (1996/1997) merincinya sebagai berikut :

- a. Mempelajari GBPP mata pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Identifikasi terhadap kemampuan-kemampuan yang akan dikembangkan dalam proses belajar-mengajar untuk menunjang tercapainya tujuan.
- c. Menentukan kedalaman dan keluasan materi dengan cara perbandingan sumber-sumber belajar atau buku teks.
- d. Menetapkan strategi pembelajaran dengan memperhatikan urutan materi dan langkah pembelajaran yang ditempuh.
- e. Menentukan jenis dan banyaknya alat dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada kemampuan yang hendak dicapai, metode dan materi yang diajarkan.
- f. Pembuatan alat bantu dilakukan dengan cara memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan siswa dan dibuat sendiri oleh guru.
- g. Persiapan mengajar, mencoba alat yang telah dibuat, menentukan jumlah dan mengorganisasikan kelas.
- h. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

6. Tujuan dan Alasan Dasar Penggunaan Media Gambar

Sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang sangat menyukai gambar, bahan pengajaran gambar atau lambing visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Dalam gambar dapat digunakan untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan siswa, baik secara lisan maupun secara teertulis.

Gambar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Ibrahim (Arsyad, 2002:16) mengemukakan bahwa media visual membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.

Selain itu, tujuan penggunaan media gambar menurut **Sa`adah** (Sumarni, 2003:25) adalah :

- a. Untuk menerangkan suatu materi pelajaran kepada siswa
- b. Sebagai pancingan untuk kegiatan latihan berbahasa, yaitu memancing respon siswa pada materi yang disampaikan.
- c. Menghubungkan suatu unsur kebudayaan dengan kegiatan kelas melalui penggunaan poster, iklan, surat dan sebagainya yang berhubungan dengan ilustrasi suatu unsur kebudayaan yang sedang dibahas.
- d. Mewujudkan suatu situasi belajar yang optimal

Sedangkan alasan dasar penggunaan media gambar dikemukakan oleh **Oemar Hamalik** (Arsyad, 2002:15) adalah sebagai berikut :

- a. Gambar bersifat konkret. Melalui gambar para siswa dapat dengan jelas melihat sesuatu yang sedang dibicarakan.
- b. Gambar mengatasi ruang dan waktu
- c. Gambar mudah didapat dan murah
- d. Gambar mudah digunakan baik untuk perseorangan maupun kelompok.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Gunungleutik Kecamatan Cipeundeuy. Peneliti berkolaborasi dengan guru umum kelas, kepala sekolah serta dosen pembimbing. Kepala sekolah dan guru umum lain bertindak sebagai pengamat (observer) yang akan memberikan masukan terhadap kekurangan selama dalam proses penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan. Kegiatan pelaksanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan, dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2008.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gunungleutik Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat. Jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian sebanyak 28 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Usia siswa berkisar antara 10 sampai 13 tahun. Mereka bertempat tinggal di sekitar sekolah. Tempat tinggal siswa yang paling jauh kira-kira 2,5 km dari sekolah.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian ini bersifat

kualitatif karena bertujuan untuk memaparkan data verbal dan nonverbal berupa perilaku siswa dan guru serta hasil kerja siswa dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan menulis paragraf. **Kasbolah** (1999 : 15) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan Penelitian Tindakan Kelas ini didasarkan pada beberapa alasan (**Kasihani Kasbolah**, Depdikbud, 1998/1999: 9-10), antara lain sebagai berikut ::

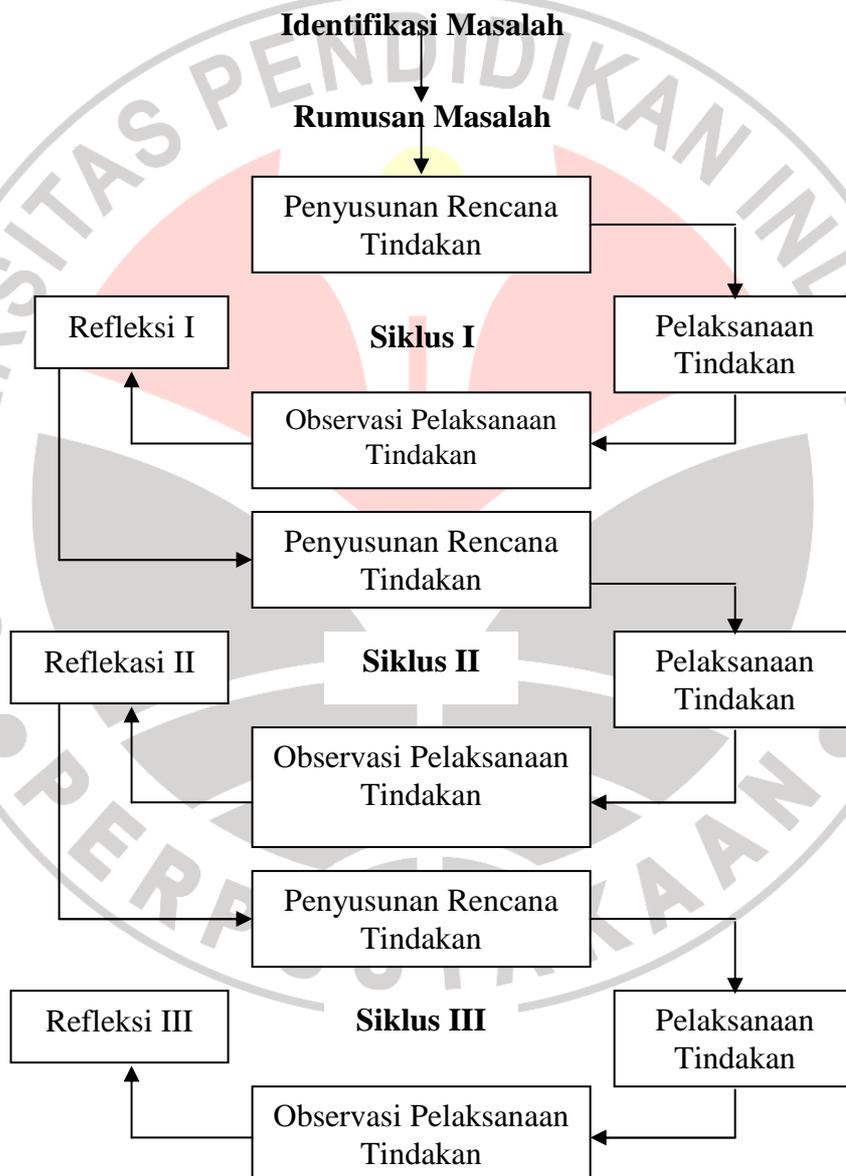
1. Penelitian Tindakan Kelas menawarkan suatu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Guru dapat memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih sistematis. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan wawasan pemahaman guru tentang hubungan antara kegiatan mengajar dan belajar.
2. Penelitian Tindakan Kelas membuat guru dapat meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan di kelas. Sehingga permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan aktual. Dengan demikian guru dapat langsung berbuat sesuatu untuk memperbaiki praktek-praktek pengajaran yang kurang berhasil menjadi lebih baik dan lebih efektif. Dengan demikian guru dilatih untuk lebih dapat mengendalikan kehidupan profesinya serta terlibat dalam kegiatan pengembangan profesi melalui latihan-latihan pengambilan keputusan secara profesional (*Stenhouse, 1989; Hopkins, 1993*).
3. Penelitian Tindakan Kelas tidak membuat guru meninggalkan tugasnya. Artinya guru tetap melakukan kegiatan mengajar seperti biasa. Namun pada saat bersamaan dan secara terintegrasi guru melaksanakan penelitian.
4. Penelitian Tindakan Kelas mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek. Guru dapat mengadaptasi teori-teori yang berhubungan dengan bidang studi atau mata pelajaran yang dibinanya untuk disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada untuk kepentingan proses belajar-mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan secara berulang mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi

(perenungan, pemikiran dan evaluasi) dengan menggunakan rancangan model siklus yang diadaptasi dari **Kemmis dan Taggart** (Hopkins, 1993).

Secara operasional prosedur pelaksanaan penelitian tindakan ini dilaksanakan sebagaimana tergambar dalam skema di bawah ini.

Desain Penelitian Tindakan Kelas



Diadaptasi dari **Kemmis dan Taggart** , 1998

Gambar 1

Prosedur yang ditempuh sesuai dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian siklus yang terdiri dari 4 tahap, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Rencana pelaksanaannya terdiri atas 3 siklus, tiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauhmana hasil yang telah dicapai dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis paragraf.

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap I : Studi Pendahuluan

Berdasarkan pengamatan selama mengajar di kelas lima dan nilai akhir semester I peneliti menemukan masalah yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam bentuk tulisan, khususnya dalam menulis paragraf. Masalah tersebut diduga karena kemampuan berbahasa yang masih kurang dan keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa. Hal itu dapat terlihat dari nilai yang diperoleh siswa sangat jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pendekatan yang dilakukan selama ini tidak variatif dan kurang optimal.

Oleh karena itu, penulis akan mencoba alternatif lain untuk memecahkan masalah tersebut berupa teknik pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media gambar. Karena dengan menggunakan media gambar peneliti berpendapat siswa akan terpancing ide dan gagasannya untuk dituangkan kembali ke dalam bentuk tulisan.

2. Tahap II : Perencanaan siklus I sampai siklus III

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

- Perbaiki proses dari hasil tahap I
- Mempersiapkan skenario pembelajaran dengan materi menulis kalimat dan paragraph serta menulis cerita melalui media gambar tunggal
- Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, LKS, dan catatan lapangan yang akan digunakan untuk observasi

2) Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat

3) Observasi

Dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan selama proses tindakan berlangsung. Observasi dilaksanakan oleh observer tentang kegiatan pembelajaran dan perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Refleksi, hasil observasi yang telah dilakukan data tersebut dianalisis untuk ditindaklanjuti pada siklus berikutnya

b. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

- Perbaiki proses dari hasil siklus I
- Mempersiapkan skenario pembelajaran dengan materi menulis kalimat, paragraf, dan cerita melalui media gambar tunggal yang bervariasi,

mempersiapkan LKS dan catatan lapangan

2) Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat

3) Observasi

Dilakukan dengan pemantauan selama proses belajar-mengajar berlangsung dengan memfokuskan perhatian pada optimalisasi penggunaan media gambar dalam meningkatkan kosakata.

4) Refleksi

Dengan menganalisis dan menginterpretasikan data selanjutnya, mengetahui apakah tindakan yang dilakukan pada siklus II telah mencapai tujuan atau belum, hasil tersebut akan digunakan untuk menentukan penyusunan langkah-langkah pada siklus III.

c. Siklus III

1) Perencanaan Tindakan

- Perbaiki proses dari hasil siklus II
- Mempersiapkan skenario pembelajaran dengan materi menulis cerita melalui media gambar seri, mempersiapkan LKS dan catatan lapangan

2) Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat

3) Observasi

Hasil evaluasi siswa didata dan diamati, sehingga dapat diketahui perkembangan kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan media gambar.

4) Refleksi

Hasil observasi data dianalisis dan direvisi sehingga dapat diketahui secara optimal penggunaan media gambar dapat meningkatkan kosakata siswa dan diharapkan hasil belajar siswa semakin meningkat pula.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket, lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, kamera dan LKS. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kebenaran data yang objektif. Data yang dikumpulkan melalui angket, observasi, catatan lapangan, dan LKS dirangkaikan dan dideskripsikan dalam bentuk matrik data. Untuk memudahkan interpretasi data, semua data yang terkumpul dikategorikan dengan pemberian kode sehingga dapat memberikan penjelasan dan makna hasil temuan.

Angket digunakan peneliti untuk mengetahui tanggapan siswa dalam belajar bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis paragraf melalui media gambar. Angket ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan dua pilihan yaitu : ya atau tidak.

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf. Pengamatan dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh siswa serta dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk melihat peristiwa yang terjadi. Observasi dilakukan secara terus menerus dalam setiap siklus.

Catatan lapangan merupakan alat yang penting dalam penelitian kualitatif, karena catatan lapangan berisi deskripsi pelaksanaan pembelajaran. **Resmini** (Nurnaningsih, 2004 : 44) menjelaskan bahwa catatan lapangan dalam penelitian pendidikan berkaitan dengan interaksi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Interaksi yang teramati dan tercatat memuat perilaku praktisi saat melaksanakan perencanaan pembelajaran, dalam hal ini dikaitkan dengan kesesuaian perilaku yang telah dilakukan praktisi dengan langkah-langkah yang termuat dalam perencanaan yang telah disusun. Adapun perilaku belajar yang dicatat berkaitan dengan kesesuaian antara perilaku belajar yang dilakukan siswa dan perilaku yang diharapkan sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah penelitian dan bertujuan untuk mengetahui data awal dan hasil terutama tentang kesulitan siswa dalam menulis paragraf.

Lembar Kerja Siswa (LKS) dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, biasanya didasarkan pada materi yang akan diajarkan dapat berupa suruhan, pertanyaan atau melengkapi LKS, digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman dan keterampilan siswa pada waktu pembelajaran berlangsung.

Kamera digunakan sebagai alat untuk memotret situasi proses pembelajaran dalam bentuk gambar.

E. Analisis Data

Kegiatan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber yaitu dari angket, wawancara dan observasi, catatan

lapangan, dan LKS kemudian diadakan penyusunan data dan mengkategorikan data. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data sampai proses pengumpulan data selesai. Setelah data terkumpul dari siklus I sampai siklus III yang diharapkan tercapai maka dilakukan penyelesaian dan pengkodean data untuk dimaknai.

Dalam pelaksanaan analisis data disusun rambu-rambu analisis proses pembentukan kemampuan menulis paragraf siswa melalui media gambar. Rambu-rambu analisis tersebut berguna untuk mengarahkan kegiatan analisis yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran menulis paragraf dengan memperhatikan faktor-faktor kebahasaan siswa. Pelaksanaan analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap proses belajar mengajar (PBM) yang dilakukan siswa dengan kriteria proses yang tercantum dalam rambu-rambu dan melakukan pemaknaan.

Untuk lebih jelasnya rambu-rambu tersebut dapat dilihat pada table 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1

Rambu-rambu Analisis Proses Pembentukan Kemampuan Menulis Paragraf dengan Menggunakan Media Gambar

No	Tahap Pembelajaran	Fokus Kemampuan	Indikator	Deskriptor	Kualifikasi			
					SB	B	C	K
1	Pembentukan Kemampuan Menceritakan Gambar	Membuat kalimat	Benar	Kalimat yang dibuat : 1. Sesuai gambar 2. Mengandung makna				
		Membuat paragraf	Baik dan benar	1. Minimal 12 kalimat 2. Menggunakan kata-kata yang baku dan bervariasi				
		Membuat cerita (wacana)	Baik dan benar	1. Minimal 3 paragraf 2. Kalimatnya saling berkaitan 3. Cerita yang dibuat sesuai dengan gambar 4. Memunculkan daya imajinasi				

Bentuk tabel diadaptasi dari Resmi, 1998

Keterangan : SB : Sangat Baik, bobot (4)

B : Baik bobot (3)

C : Cukup bobot (2)

K : Kurang bobot (1)

Adapun kualifikasi hasil terbentuknya kemampuan menulis paragraf siswa didasarkan pada munculnya deskriptor. Kualifikasi Sangat Baik (SB) diberikan jika semua deskriptor muncul, Baik (B) jika dua dari tiga deskriptor muncul,

Cukup (C), jika satu dari tiga deskriptor muncul, dan Kurang (K) jika tidak ada satupun deskriptor yang muncul

3.2 Tabel pedoman penafsiran

Rentang	Kualifikasi
3,6 – 4,0	Baik Sekali
2,6 – 3,5	Baik
1,6 – 2,5	Cukup
0 - 1,5	Kurang

Tabel 3.3. Pedoman Tafsiran Data Dalam % Kepada Kualitatif

Persentase	tafsiran
100 –	Artinya seluruhnya
90 – 99	Hampir seluruhnya
70 – 89	Sebagian besar
51 – 69	Lebih dari setengahnya
50 –	Setengahnya
30 – 49	Hampir setengahnya
1 - 29	Sebagian kecil
0 -	Tidak seorangpun

BAB IV.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Awal Penelitian

Data awal yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini adalah hasil pembelajaran bahasa Indonesia semester I, khususnya pembelajaran keterampilan menulis dan hasil pengamatan selama mengajar di kelas V SDN Gunungleutik masih rendah. Dari 28 siswa, hanya 2 orang hasilnya dikategorikan baik, 5 orang berkategori cukup, dan sisanya masih berkategori kurang.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf menyebabkan peneliti membuat rencana tindakan. Rencana tindakan yang akan peneliti lakukan adalah penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Pembelajaran Siklus I sampai Siklus III dilakukan hanya satu kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari tiga tahap pembentukan kemampuan yang mencakup kemampuan membuat kalimat, pembentukan kemampuan membuat paragraf, dan pembentukan kemampuan membuat cerita sesuai dengan ide yang ada pada gambar.

Deskripsi penelitian tiap siklus, hasil dan pembahasannya akan diuraikan berdasarkan tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Hasil penelitian Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada Siklus I perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil dari gambaran awal tentang kemampuan menulis paragraf siswa dalam menuangkan gagasan-gagasannya yang masih rendah, sehingga menurut peneliti perlu diadakan perbaikan. Salah satu upaya perbaikan yang peneliti laksanakan adalah dengan mencoba menyusun perencanaan tindakan pembelajaran menulis paragraf melalui gambar tunggal. Adapun langkah-langkah perencanaannya yaitu : menyusun perencanaan, menentukan waktu pelaksanaan, dan merencanakan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran ini meliputi perbaikan proses dari data awal yang diperoleh, penyusunan skenario pembelajaran dan alat evaluasi serta penyediaan media gambar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Siklus I diselenggarakan pada tanggal 5 Mei 2008 dengan waktu pelaksanaan selama 3 x 35 menit. Pembelajaran ini difokuskan pada pembentukan kemampuan membuat kalimat, membuat paragraf, dan membuat cerita sesuai dengan gambar yang diberikan.

Prosedur pembelajaran dilaksanakan seperti biasa, diawali dengan berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa dilanjutkan dengan apersepsi dan mengaitkannya pada materi yang akan disampaikan. Setelah itu guru menginformasikan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilaksanakan sambil

memperlihatkan sebuah gambar. Kemudian guru menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa.. Siswa dibagi dalam empat kelompok, setiap kelompok terdiri atas 7 siswa. Hal pertama yaitu siswa harus membuat dua buah kalimat dengan mendeskripsikan sebuah gambar yang diperlihatkan. Dalam membuat kalimat ini setiap siswa dalam satu kelompok tidak boleh ada yang sama. Dari hasil membuat kalimat tersebut kemudian digabungkan dan disusun menjadi sebuah paragraf, satu kelompok satu paragraf dan setiap paragraf minimal 10 kalimat. Kegiatan menulis kalimat dan menyusun paragraf ini dilaksanakan dua kali dengan media gambar yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan antara gambar 1 dan gambar 2. Hal ini bertujuan untuk lebih memantapkan penguasaan membuat kalimat dan menyusun paragraf

Setelah dirasa siswa sudah memahami maksud dari pembelajaran pada hari ini, guru membagikan LKS yang telah disiapkan. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk menulis kalimat dari dua gambar yang berbeda adalah 15 menit dan untuk menyusun paragraf selama 25 menit..

Kegiatan dilanjutkan dengan membuat cerita sederhana dengan cara mengembangkan salah satu paragraf yang dibuatnya, sedangkan paragraf satunya lagi sebagai tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Kegiatan ini diakhiri dengan mengumpulkan LKS dan menyimpulkan materi pembelajaran.

c. Hasil Tindakan Siklus I

1). Tahap Observasi

Selama kegiatan berlangsung, observer mengamati seluruh aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran untuk memperoleh data sebagai bahan untuk refleksi. Data tersebut dituangkan dalam Lembar Observasi, sedangkan data yang diperoleh guru dituangkan dalam Catatan Lapangan.

Pada Siklus I diperoleh temuan-temuan sebagai berikut : secara keseluruhan hasil pembelajaran pada Siklus I masih belum begitu memuaskan. Dalam membuat kalimat, setiap siswa dalam masing-masing kelompok belum menunjukkan kemampuan yang diharapkan. Namun ada beberapa siswa yang sudah baik. Kesalahan yang terlihat antara lain masih banyak anak yang membuat kalimat tetapi tidak sesuai dengan struktur kalimat. Dalam membuat paragraf dari kalimat-kalimat yang mereka buat masih terlihat belum begitu baik. Kekurangan yang terlihat antara lain : masih ada kalimat-kalimat yang digunakan dua kali dalam satu paragraf, hal ini akibat dalam penulisan kalimat dalam satu kelompok masih ada yang sama, penggunaan kata-kata tidak baku, penempatan tanda baca yang tidak sesuai. Sedangkan dalam membuat cerita dengan mengembangkan salah satu paragraf hampir semua anak mengalami kesulitan.

Dari segi bahasa, masih ada yang menggunakan kata-kata tidak baku dan penggunaan bahasa gaul, sedangkan dari segi perilaku, hampir semua siswa serius dalam menyimak penjelasan guru dan mengerjakan tugasnya dengan penuh rasa senang dan bergairah. Hal ini disebabkan selama pembelajaran, kepala sekolah dan seorang guru lainnya yang bertindak sebagai observer selalu

mengamati segala aktifitas siswa dan juga adanya gambar sebagai media pengajaran.

Dari segi kinerja guru diperlukan cara yang lebih komunikatif dalam memberikan penjelasan materi pembelajaran sehingga siswa lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru.

2). Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang kemampuan menulis paragraf masing-masing kelompok pada Siklus I ini secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Table 4.1 Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok I

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ahm		√						√				√
2	Am			√					√				√
3	Ag			√					√				√
4	Ah			√				√					√
5	Ay	√					√					√	
6	Ce			√				√				√	
7	Cu			√					√				√

Pada kelompok I, membuat kalimat secara keseluruhan sudah cukup baik, walaupun masih ada kalimat yang kurang runtut. Sedangkan pada pembuatan paragraf masih ada kalimat-kalimat yang digunakan dua kali. Hal ini akibat dari masih adanya pembuatan kalimat yang sama. Penggunaan kata-kata yang tidak baku dan bahasa gaul masih terlihat.

Table 4.2. Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok II

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Sya		√				√					√	
2	Mar			√				√				√	
3	Ne			√				√					√
4	Ni		√						√				√
5	Ros			√					√				√
6	Ro			√				√					√
7	Si		√					√				√	

Pada kelompok II, pembuatan kalimat secara keseluruhan sudah cukup bagus, namun pada pembuatan paragraf penyusunan kalimatnya masih belum tersusun dengan baik, masih adanya penggunaan kata-kata tidak baku dan ejaan yang kurang tepat.

Table 4.3. Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok III

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Sol			√				√				√	
2	Ta			√			√					√	
3	Te			√				√					√
4	Yu	√					√					√	
5	Yu			√					√				√
6	Ikh			√					√				√
7	Su			√					√				√

Pada kelompok ini masih perlu perbaikan, baik pada pembuatan kalimat maupun pembuatan paragraf dari menyusun kalimat yang dibuatnya. Begitu juga dengan penggunaan kata tidak baku, penggunaan bahasa gaul, dan ejaan yang kurang tepat masih terlihat.

Table 4.4. Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok IV

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Sa			√					√				√
2	Sya			√					√				√
3	Eg		√				√				√		
4	Ec			√				√			√		
5	Im		√				√				√		
6	Is			√				√					√
7	Ja		√					√					√

Secara keseluruhan, baik dalam pembuatan kalimat maupun penyusunan kalimat menjadi sebuah paragraf sudah cukup, namun masih perlu perbaikan dalam penggunaan kata-kata yang tidak baku dan tanda baca.

Hasil kemampuan membuat cerita dengan cara mengembangkan paragraf yang sudah disusun pada masing-masing kelompoknya masih jauh dari apa yang diharapkan. semua siswa mengaku merasa kesulitan untuk bisa mengembangkan paragraf tersebut menjadi sebuah cerita.

Hasil kemampuan membuat kalimat dan membuat paragraf pada Siklus I seperti yang tertuang pada table 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Dengan Menggunakan Media Gambar Secara Individu Pada Siklus I

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ikh			√					√				√
2	Sa			√					√				√
3	Sya			√					√				√
4	Ah		√						√				√
5	Am			√					√				√
6	Ag			√					√				√

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
7	Ah			√				√					√
8	Ay	√					√					√	
9	Ce			√				√				√	
10	Cu			√					√				√
11	Eg		√				√					√	
12	Ec			√				√				√	
13	Im		√				√					√	
14	Is			√				√					√
15	Ja		√					√					√
16	Sya		√				√					√	
17	Mar			√				√				√	
18	Ne			√				√					√
19	Ni		√						√				√
20	Ros			√					√				√
21	Ro			√				√					√
22	Si		√				√					√	
23	Sol			√				√				√	
24	Ta			√			√					√	
25	Te			√				√					√
26	Yu	√					√					√	
27	Yu			√					√				√
28	Su			√					√				√
	Jumlah	2	7	19	0	0	7	10	11			11	17
	WMS	2,39 (C)				1,86 (C)				1,35 (K)			

- **Hasil pembelajaran membuat kalimat** berdasarkan gambar, hampir semua siswa sudah mampu membuat kalimat dengan memuat unsur-unsur kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk, walaupun dalam susunannya masih ada yang belum runtut. Hasil membuat kalimat secara rinci sebagai berikut : 2 siswa mendapat nilai Sangat Baik (%), 7 orang mendapat nilai Baik (%) dan 19 orang Cukup (%)

- **Hasil pembelajaran membuat paragraf** masih perlu banyak perbaikan. Secara rinci hasil membuat paragraf secara individu adalah sebagai berikut :

7 (%) siswa mendapat nilai Baik, 10 (%) mendapat nilai Cukup, dan 11 (%) siswa bernilai Kurang. Kekurangan yang terlihat pada membuat paragraf pada siklus ini adalah masih adanya kalimat-kalimat yang kurang runtut, penggunaan kata-kata yang tidak baku, penggunaan ejaan yang tidak tepat dan penggunaan tanda baca yang belum sesuai sehingga paragraf yang dihasilkan belum begitu baik.

- Hasil pembelajaran membuat cerita secara keseluruhan masih jauh dari yang diharapkan. anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan sebuah paragraf menjadi sebuah cerita sederhana

Adapun persentase hasil pengolahan data Siklus I tentang kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf melalui media gambar dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.6
Prosentase Hasil Kemampuan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Melalui Media Gambar pada Siklus I

No	Aspek Kemampuan	Kualifikasi (%)							
		SB		B		C		K	
1	Membuat Kalimat	2	7 %	7	25 %	19	68 %	0	0 %
2	Membuat /menyusun paragraph	0	0 %	7	25 %	10	36 %	11	39 %
3	Membuat Cerita	0	0 %	0	0 %	11	39 %	17	61 %
	Jumlah	2,3 %		16,6 %		47,6 %		33,3 %	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf melalui

media gambar pada Siklus I dengan kualifikasi Sangat Baik (SB) 2,3 %, kualifikasi Baik (B) 16,6 %, kualifikasi Cukup (C) 47,6 %, dan kualifikasi Kurang (K) 33,3 %.

3) Refleksi

Berdasarkan data hasil analisis dan hasil pengamatan pada proses pembelajaran Siklus I, maka diperoleh refleksi sebagai berikut :

- Penggunaan media gambar dapat merangsang siswa dalam menuangkan ide, pikiran, dan daya imajinasinya ke dalam bentuk bahasa secara lisan dan tertulis dan secara umum dapat meningkatkan motivasi belajar. Secara keseluruhan yang menjadi kekurangannya adalah dalam penyusunan kalimat menjadi sebuah paragraf, penggunaan kata-kata tidak baku, ejaan dan tanda baca yang kurang sesuai.
- Sebagai langkah perbaikan pada proses pembelajaran dalam peningkatan keterampilan menulis paragraf secara individu pada siklus selanjutnya, penulis akan melaksanakan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Pemberian media gambar yang berbeda dan lebih bervariasi.
 - b. Memberikan penekanan dalam hal penyusunan paragraf, penggunaan kata-kata baku, dan penggunaan tanda baca serta ejaan yang benar.
 - c. Memberikan motivasi serta perhatian khusus kepada siswa yang memiliki prestasi kurang baik.

Secara keseluruhan hasil proses pelaksanaan tindakan Siklus I dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut

Tabel 4.7. Proses Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Prosedur Tindakan	Refleksi
	Pembentukan kemampuan menceritakan gambar	Membuat kalimatt	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian gambar 2. Penggunaan strategi belajar kelompok 	<p>Dalam membuat kalimat berdasarkan gambar siswa sudah cukup baik. Walaupun masih ada yang kurang runtut susunannya, tetapi sudah memuat unsur-unsur kalimat yang baik</p> <p>.Untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada siklus berikutnya diberikan gambar yang berbeda dan bervariasi</p>
		Membuat Paragraf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian gambar 2. Penggunaan strategi belajar kelompok 	<p>Masih banyak siswa yang belum mampu membuat dan menyusun paragraf dari kalimat yang sudah dibuatnya, masih adanya penggunaan kata tidak baik dan ejaan serta tanda baca yang kurang tepat.</p> <p>Diperlukan penekanan pada penggunaan kata-kata baku dan penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik.</p>
		Membuat Cerita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian gambar 2. Penggunaan strategi belajar kelompok 	<p>- semua siswa mengaku kesulitan dalam membuat cerita. Hasil pada tahap ini hanya 11 siswa yang mendapat nilai C walaupun masih banyak kekurangannya, sedangkan sisanya masih kurang.</p> <p>- Diperlukan cara menjelaskan yang lebih komunikatif bagaimana cara membuat cerita dengan mengembangkan sebuah paragraf menjadi sebuah cerita sederhana.</p>

2 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Proses pembelajaran pada Siklus II merupakan perbaikan dan tindak lanjut dan hasil refleksi Siklus I. Siklus II ini sama dengan siklus I yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan fokus pengembangan kemampuan sama seperti pada Siklus I, yaitu kemampuan membuat kalimat, kemampuan membuat paragraf, dan kemampuan membuat cerita..

Perencanaan pembelajaran Siklus II disusun sebagai berikut :

- 1) Perbaikan proses pembelajaran Siklus I
- 2) Penyusunan skenario pembelajaran
- 3) Penyediaan media gambar yang lebih bervariasi
- 4) Pembentukan kelompok. Siswa dibagi menjadi 9 kelompok, 8 kelompok terdiri atas 3 siswa dan satu kelompok lagi 4 orang.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Siklus II diselenggarakan pada tanggal 12 Mei 2008 dengan waktu pelaksanaan selama 3 x 35 menit. Pembelajaran pada tahap ini masih sama dengan tahap pembelajaran pada Siklus I yang difokuskan pada pengembangan kemampuan membuat kalimat, membuat paragraf dan membuat cerita. Dalam tahap ini siswa dibagi menjadi 9 kelompok, 8 kelompok terdiri atas 3 siswa dan satu kelompok lagi terdiri atas

4 siswa. Setiap siswa dalam masing-masing kelompok dituntut untuk membuat 4 buah kalimat yang berbeda dengan yang dibuat teman satu kelompoknya secara runtut dari sebuah gambar tunggal bervariasi. Siswa diperbolehkan untuk bertukar pikiran, berdiskusi dan bekerja sama sehingga kalimat yang dihasilkannya tidak sama. Kalimat-kalimat yang dihasilkan itu kemudian digabungkan dan disusun menjadi sebuah paragraf yang lengkap.

Prosedur pembelajaran pada pertemuan ini sama seperti pada prosedur pembelajaran Siklus I dimulai dengan berdoa bersama, memeriksa kehadiran siswa, dilanjutkan dengan apersepsi kemudian memberikan informasi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada tahap apersepsi guru menjelaskan kembali materi pembelajaran pada Siklus I terutama mengenai kesalahan dan kekurangan hasil kerja siswa.

Kegiatan dilanjutkan dengan menempelkan gambar di papan tulis. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajarannya. Siswa disuruh memperhatikan dengan seksama gambar yang ditempel. Setelah dirasa cukup, guru membagikan LKS yang berisi perintah membuat kalimat. Setelah membuat kalimat selesai, guru membagikan kembali LKS yang berisi perintah membuat paragraf disertai gambar yang sama seperti yang ditempelkan di papan tulis. Selama pembuatan/penyusunan paragraf dari kalimat yang telah dibuatnya, siswa diberi kebebasan untuk merubah kalimat yang kiranya tidak cocok bila digabungkan menjadi paragraf, dan menggunakan kata-kata lain sebagai bantuan agar menghasilkan paragraf yang lengkap. Selain itu siswa pun diberi keleluasaan untuk bertanya kepada guru apabila ada hal-hal

yang masih belum dimengerti atau mengalami kesulitan dalam membuat paragraf.

Kegiatan selanjutnya setiap kelompok dituntut untuk membuat sebuah cerita dengan cara mengembangkan paragraf yang telah dibuatnya. Pembuatan cerita ini tidak dibatasi berapa banyaknya paragraf yang harus dibuat.

Pada tahap kegiatan membuat kalimat guru menentukan waktu 15 menit saja, dan kegiatan menyusun/membuat paragraf selama 20 menit. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana peningkatan kemampuannya bila diberikan gambar yang berbeda dalam waktu yang sama. Sedangkan membuat cerita ditentukan waktunya selama 30 menit. Kegiatan tahap ini diakhiri dengan membacakan hasil pembuatan paragraf dan cerita yang dibacakan oleh perwakilan setiap kelompoknya, mengumpulkan LKS dan pemberian tugas.

c. Hasil Tindakan Siklus II

1). Tahap Observasi

Pada tahap ini seluruh aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung selalu diamati oleh para observer dan dicatat dalam lembar observasi dan catatan lapangan sehingga diperoleh data untuk dianalisis.

Pada Siklus II diperoleh temuan-temuan sebagai berikut : secara keseluruhan hasil pembelajaran pada Siklus II sudah menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I . pada tahap membuat kalimat, setiap siswa dalam masing-masing kelompok sudah menunjukkan

kemampuan yang cukup baik walaupun penggunaan kata-kata yang tidak baku dan tanda baca yang kurang tepat masih terlihat, namun secara keseluruhan siswa sudah mampu membuat kalimat yang runtut. Tahap membuat/menyusun paragraf dari kalimat-kalimat yang mereka buat juga sudah mulai menunjukkan peningkatan. Tidak ada lagi kalimat yang digunakan dua kali dalam satu paragraf, hal ini merupakan dampak dari diberi kebebasan untuk bekerja sama dengan teman satu kelompoknya. Dari segi bahasa, penggunaan kata-kata tidak baku dan penggunaan tanda baca yang tidak sesuai masih terlihat, sedangkan tahap membuat cerita walaupun tidak begitu signifikan tetapi perkembangannya sudah kelihatan. Setiap kelompok sudah memperlihatkan perbaikan. Dari segi perilaku, hampir semua siswa serius dalam menyimak penjelasan guru dan mengerjakan tugasnya dengan penuh rasa senang dan bergairah. Hal ini disebabkan siswa sudah mulai memahami apa yang telah dijelaskan guru..

Kekurangan dan kelebihan yang ditemukan pada Siklus II akan dijadikan bahan refleksi untuk ditindaklanjuti pada siklus selanjutnya.,

2). Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang kemampuan menulis paragraf masing-masing kelompok pada Siklus I ini secara keseluruhan dapat dilihat pada table-tabel di bawah ini :

Table 4.8. Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok I

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ikh			√				√				√	
2	Mar			√				√				√	
3	Te		√				√						√

Pada kelompok I, membuat kalimat masih perlu perbaikan. Sedangkan pada pembuatan paragraf dan cerita masih ada kalimat-kalimat yang menggunakan kata-kata tidak baku dan tanda baca kurang sesuai.

Table 4.9. Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok II

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Sya		√					√					√
2	Ne		√					√					√
3	Yu	√					√			√			

Pada kelompok II pembuatan kalimat dan paragraf sudah cukup baik, kekurangannya pada penempatan tanda baca yang kurang sesuai, sedangkan pada pembuatan cerita masih perlu bimbingan cara mengembangkan sebuah paragraf menjadi beberapa paragraf sehingga menjadi sebuah cerita.

Table 4.10. Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok III

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Sa			√				√					√
2	Ni		√					√					√
3	Yu		√					√					√

Pada kelompok ini membuat kalimat sudah baik dan membuat paragraf dan membuat cerita perlu perbaikan dan bimbingan yang lebih intensif.

Table 4.11 . Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok IV

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ah		√					√				√	
2	Ros			√				√				√	
3	Su			√					√				√

Kelompok ini pembuatan kalimat secara keseluruhan sudah cukup bagus, namun pada pembuatan paragraf penyusunan kalimatnya masih belum tersusun dengan baik, masih adanya penggunaan kata-kata tidak baku dan ejaan yang kurang tepat. Serta penempatan tanda baca yang kurang sesuai. Sedangkan pada pengembangan paragraf menjadi sebuah cerita sudah ada peningkatan dibandingkan hasil pada siklus I.

Table 4.12. . Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok V

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Am			√				√					√
2	Ro			√					√				√
3	Cu		√					√					√

Secara keseluruhan pada kelompok belum memperlihatkan peningkatan, terutama dalam pembuatan paragraf dan cerita.

Table 4.13. . Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok VI

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ag			√				√					√
2	Si		√				√				√		
3	Sya		√				√					√	

Kelompok ini secara keseluruhan sudah cukup baik. Perbaikan yang masih perlu diperhatikan dalam hal penyusunan kalimat, penggunaan kata-kata tidak baku juga masih terlihat, serta penempatan tanda baca yang kurang sesuai.

Table 4.14. . Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok VII

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ah		√					√				√	
2	Eg			√			√					√	
3	Ja		√					√					√

Kelompok ini sudah cukup baik, kekurangannya hanya dalam penempatan tanda baca dan ejaan.

Table 4.15. . Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok VIII

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ay	√					√				√		
2	Ec		√					√				√	
3	Sol		√					√				√	

Penyusunan kalimat dan paragraf sudah cukup bagus, penggunaan kata-kata tidak baku sudah mulai berkurang, penempatan tanda baca juga sudah mulai sesuai. Kata-kata bantu digunakan pada tempat sesuai sehingga menghasilkan paragraf yang lengkap, runtut dan enak dibaca.

Table 4.16. Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Kelompok IX

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ce		√					√				√	
2	Is			√				√					√
3	Im		√				√					√	√
4	Ta		√				√					√	

Pada kelompok ini masih ada beberapa kekurangan dalam pembuatan paragraph, terutama penempatan kalimat dan kata bantu yang tidak sesuai sehingga paragraf dan cerita yang dihasilkan masih agak rancu.

Namun pada Siklus II ini secara keseluruhan, baik dalam pembuatan kalimat maupun penyusunan kalimat menjadi sebuah paragraf serta membuat cerita sudah memperlihatkan perkembangan yang meningkat. Kekurangan yang masih terlihat dan perlu perbaikan secara keseluruhan adalah dalam penggunaan kata-kata yang tidak baku, penempatan tanda baca dan pemakaian dan penempatan kata bantu.

Hasil kemampuan membuat kalimat dan membuat paragraph pada Siklus I seperti yang tertuang pada table 4.17.

Tabel 4.17 Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Melalui Gambar Secara Individu Siklus II

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ikh			√				√				√	
2	Sa			√				√					√
3	Sya			√				√					√
4	Ah		√					√				√	
5	Am			√				√					√

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
6	Ag			√				√					√
7	Ah		√					√				√	
8	Ay	√					√				√		
9	Ce		√					√				√	
10	Cu		√				√						√
11	Eg		√				√					√	
12	Ec		√					√				√	
13	Im		√				√					√	
14	Is			√				√					√
15	Ja		√					√					√
16	Sya		√				√					√	
17	Mar			√				√				√	
18	Ne		√					√					√
19	Ni		√						√				√
20	Ros			√				√				√	
21	Ro			√				√					√
22	Si		√				√				√		
23	Sol		√					√				√	
24	Ta		√				√					√	
25	Te		√				√						√
26	Yu	√					√				√		
27	Yu		√					√					√
28	Su			√					√				√
	Jumlah	2	16	10	0		9	14	5		3	12	13
	WMS	2,71				2,14				1,64			

- **Hasil Pembelajaran Membuat Kalimat** : Pada pembuatan kalimat berdasarkan gambar, semua siswa sudah mampu membuat kalimat dengan memuat unsur-unsur kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk, dan susunannya kalimatnya sudah mulai runtut. Hasil membuat kalimat berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut : 2 siswa mendapat nilai Sangat Baik (%), 16 orang mendapat nilai Baik (%) dan 10 orang Cukup (%)

- **Hasil Pembelajaran membuat Paragraf** : Adanya perbaikan pada proses tindakan yang dilaksanakan telah menunjukkan peningkatan dalam menyusun paragraf dari kalimat yang dibuatnya. Sesuai tabel di atas, hasil membuat paragraph adalah sebagai berikut : 9 (%) siswa mendapat nilai Baik, 14 (%) mendapat nilai Cukup, dan 5 (%) siswa bernilai Kurang.

- **Hasil pembelajaran membuat cerita** :sudah mulai ada peningkatan dibandingkan siklus I

Kekurangan yang terlihat pada membuat paragraf dan cerita pada siklus ini adalah sebafei berikut :

- Masih ada yang belum mampu paragraf dari kalimat yang dibuatnya
- Penggunaan kata-kata tidak baku masi terlihat
- Penempatan tanda baca dan penggunaan kata bantu yang tidak sesuai.

Adapun persentase hasil pengolahan data Siklus II tentang kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf melalui media gambar dapat dilihat pada tabel 4.18. berikut:

Tabel 4.18. Prosentase Hasil Kemampuan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Melalui Media Gambar pada Siklus II

No	Aspek Kemampuan	Kualifikasi (%)							
		SB		B		C		K	
1	Membuat Kalimat	2	7 %	16	57 %	10	36 %	0	0 %
2	Membuat /menyusun paragraph	0	0 %	9	32 %	14	50 %	5	18 %
3	Membuat Cerita	0	0 %	3	11 %	12	43 %	13	46 %
	Jumlah	2,3 %		33 %		43 %		20,7 %	

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf melalui media gambar pada Siklus II dengan kualifikasi Sangat Baik (SB) 2,3 %, kualifikasi Baik (B) 33 %, kualifikasi Cukup (C) 43 %, dan kualifikasi Kurang (K) 20,7 %.

3) Refleksi

Berdasarkan data hasil analisis dan hasil pengamatan pada proses pembelajaran Siklus II, diperoleh refleksi sebagai berikut : Penggunaan media gambar yang lebih bervariasi lebih dapat merangsang siswa dalam menuangkan ide, pikiran, dan daya imajinasinya ke dalam bentuk bahasa secara tertulis dan secara umum dapat meningkatkan motivasi belajar. Secara umum yang menjadi kekurangan adalah pada penyusunan kalimat menjadi sebuah paragraf, penggunaan kata-kata tidak baku, dan penempatan tanda baca yang kurang sesuai serta penggunaan kata bantu yang masih kurang.

Sebagai langkah perbaikan pada proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan menulis paragraf secara individu pada siklus selanjutnya, penulis akan melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- Pemberian media gambar seri
- Memberikan penekanan dalam hal, penggunaan kata-kata baku, dan penggunaan tanda baca serta kata bantu..
- Memberikan motivasi serta perhatian khusus kepada siswa yang memiliki prestasi kurang baik.

Secara keseluruhan hasil proses pelaksanaan tindakan Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.19. berikut

Tabel 4.19. Proses Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Prosedur Tindakan	Refleksi
	Pembentukan kemampuan menceritakan gambar	Membuat kalimat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian gambar 2. Penggunaan strategi belajar kelompok 	<p>Dalam membuat kalimat berdasarkan gambar sudah cukup baik dan runtut sesuai dengan unsur-unsur kalimat.. Hal ini perlu dipertahankan dan kalau perlu lebih ditingkatkan lagi.</p>
		Membuat Paragraf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian gambar 2. Penggunaan strategi belajar kelompok 	<p>Secara keseluruhan sudah cukup baik, kalimat yang digunakan dua kali sudah tidak ada. Diperlukan penekanan pada penggunaan kata-kata baku dan penggunaan tanda baca serta penggunaan kata bantu.</p>
		Membuat cerita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian gambar seri 2. Strategi Belajar individu 	<p>Sudah ada peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I Diperlukan sebuah gambar seri untuk lebih memudahkan dan membantu anak dalam membuat sebuah cerita.</p>

:Bentuk tabel diadaptasi dari Resmini (1998)

3 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Pembelajaran Siklus III disusun sebagai tindak lanjut dan perbaikan proses dari Siklus II. Siklus III ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan fokus yang lebih dititik beratkan pada pengembangan kemampuan keterampilan menulis paragraf dan menulis wacana/cerita.

Perencanaan pembelajaran Siklus III terdiri dari : perbaikan proses pembelajaran pada Siklus II, penyusunan skenario pembelajaran, dan penyediaan gambar seri.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Siklus III diselenggarakan dalam satu kali pertemuan pada tanggal 21 Mei 2008 dengan waktu pelaksanaan selama 3 x 35 menit. Pembelajaran pada tahap ini difokuskan pada perbaikan proses siklus II yang meliputi perbaikan cara mengajar dan perbaikan pemberian tindakan.

Pada pertemuan ini seperti biasanya pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama, memeriksa kehadiran siswa, apersepsi, dan menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai sambil terus memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara membuat paragraf dan cerita yang baik dan penekanan pada pemakaian kata-kata yang baku, penggunaan tanda baca, dan penggunaan kata bantu. Guru melakukan berbagai cara ketika sedang memberikan penjelasan seperti mendekati siswa dan bertanya jawab agar siswa dapat memahami apa yang dijelaskannya.

Karena dirasa kemampuan siswa dalam menyusun paragraf secara keseluruhan sudah ada peningkatan, pada siklus ini strategi belajar yang dilaksanakan adalah strategi belajar individu.

Kegiatan dilanjutkan dengan menempelkan gambar seri di papan tulis. Siswa disuruh memperhatikan dengan seksama gambar yang ditempel. Setelah dirasa cukup, guru membagikan LKS yang berisi perintah membuat paragraf dan cerita dari masing-masing gambar yang ditempelkan di papan tulis. Selama pembuatan, siswa diberi kebebasan untuk mengeluarkan ide, gagasan dan daya imajinasinya. Guru selalu memberi penjelasan tambahan kepada siswa yang bertanya dan mengalami kesulitan.

c. Hasil Tindakan Siklus III

1). Tahap Observasi

Observer terus melakukan pengamatan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan baik yang dilakukan oleh guru maupun segala aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga diperoleh data.

Pada Siklus III diperoleh temuan-temuan sebagai berikut : secara keseluruhan hasil pembelajaran membuat kalimat dan membuat paragraf terus menunjukkan peningkatan. Dalam membuat kalimat, setiap siswa sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik walaupun masih ada yang masih menggunakan kata-kata yang tidak baku dan tanda baca yang kurang tepat, namun secara bertahap kuantitasnya sudah mulai berkurang. Secara keseluruhan siswa sudah mampu membuat kalimat yang runtut. Dalam membuat paragraf dari gambar juga sudah menunjukkan peningkatan ke

arah yang lebih baik lagi. Tahap pembuatan wacana/cerita dari gambar seri yang ditempelkan di papan tulis juga memperlihatkan perkembangan yang cukup lumayan. Segala kekurangan dan kesalahan yang masih dilakukan oleh siswa bukan merupakan suatu kegagalan karena pada penelitian ini lebih memfokuskan pada segi menulis paragraf setengahnya lebih siswa sudah mampu menuangkan segala ide, gagasan, dan pikirannya dalam bentuk tulisan, kesulitan dalam menulis kalimat pembuka juga sudah mulai berkurang. Dari segi bahasa, penggunaan kata-kata tidak baku dan penggunaan tanda baca yang tidak sesuai walaupun masih ada tetapi kuantitasnya sudah menurun. Dari segi perilaku, semua siswa sudah menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran.

Kekurangan yang ditemukan pada Siklus III akan dijadikan bahan masukan yang sangat berharga, sedangkan kelebihanannya akan dijadikan masukan untuk dipertahankan dan lebih ditingkatkan pada pelaksanaan proses pembelajaran sehari-hari mengingat profesi penulis sendiri sebagai pengajar

2). Hasil Penelitian

Hasil penelitian pembelajaran menulis paragraf melalui gambar secara individu pada Siklus III diperoleh data seperti pada tabel 4.20.

Tabel 4.20. Hasil Pengolahan data Siklus III Secara Individu

No	Nama siswa	ASPEK											
		Membuat Kalimat				Membuat Paragraf				Membuat Cerita			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Ikh			√				√				√	
2	Sa			√				√					√
3	Sya			√				√					√

4	Ah		√					√				√	
5	Am			√					√			√	
6	Ag			√				√					√
7	Ah		√					√				√	
8	Ay	√					√				√		
9	Ce		√					√				√	
10	Cu		√				√				√		
11	Eg	√					√				√		
12	Ec		√					√				√	
13	Im	√					√					√	
14	Is			√				√					√
15	Ja		√					√					√
16	Sya	√						√				√	
17	Mar			√				√				√	
18	Ne		√					√					√
19	Ni		√					√				√	
20	Ros		√					√				√	
21	Ro			√				√					√
22	Si	√						√				√	
23	Sol		√					√				√	
24	Ta	√						√				√	
25	Te		√					√					√
26	Yu	√						√				√	
27	Yu		√					√				√	
28	Su			√					√				√
	Jumlah	7	12	9	0	0	10	14	4	0	5	14	9
	WMS	2,60 (B)				2,21 (C)				1,86 (C)			

- **Hasil Pembelajaran Membuat Kalimat,** hampir semua siswa sudah dapat menunjukkan kemampuannya dengan baik. Pemberian gambar yang berbeda-beda dan bervariasi serta gambar seri sangat membantu memunculkan ide, gagasan, dan daya imajinasi siswa. Hal ini membuktikan bahwa gambar dapat membantu memudahkan siswa dalam membuat kalimat.
- **Hasil pembelajaran Membuat Paragraf** masih ada kekurangan namun kekurangan tersebut bukan semata dari ketidakmampuan dan kesalahan

siswa saja, tetapi ada faktor-faktor lain seperti faktor guru yang belum begitu optimal dalam memberikan penjelasannya dan juga faktor lingkungan (rumah) yang kurang mendukung siswa dalam upaya meningkatkan kemampuannya. Dibalik segala kekurangan tadi secara keseluruhan siswa sudah mampu menuangkan segala apa yang ada dipikirkannya dalam bentuk tulisan dan telah mampu memunculkan daya imajinasinya sehingga hasilnya lebih variatif.

- **Hasil Pembelajaran Membuat Cerita** secara umum siswa sudah mampu menunjukkan kemampuan menulis cerita dengan cara mengembangkan dari paragraf. Lebih dari 50 % siswa sudah mampu menggabungkan beberapa paragraf menjadi sebuah cerita yang cukup menarik. Terlepas dari segala kekurangan yang ada pembuatan menulis cerita berdasarkan gambar sudah dapat dipahami dengan baik. Walaupun masih ada beberapa siswa yang berkategori kurang, hal tersebut bukan merupakan suatu kegagalan sebab tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis paragraf.

Berdasarkan tabel 4.20. diperoleh tafsiran data tentang hasil kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf dengan menggunakan media gambar.. Terlihat bahwa hasil kemampuan siswa yang berkaitan dengan membuat kalimat berdasarkan pedoman penafsiran menunjukkan batas kecenderungan siswa berkategori BAIK (B) dengan perolehan WMS 2,60, hasil kemampuan siswa yang berkaitan dengan membuat paragraf menunjukkan batas kecenderungan siswa berkategori

CUKUP (C) dengan perolehan WMS 2,21, dan hasil kemampuan siswa yang berkaitan dengan membuat cerita menunjukkan batas kecenderungan siswa berkategori CUKUP (C) dengan perolehan WMS 1,86.

Adapun persentase hasil pengolahan data siklus III tentang kemampuan siswa dalam meningkatkan menulis paragraf melalui media gambar dapat dilihat pada table 4.21. berikut :

Tabel 4.21 Persentase Hasil Kemampuan Siswa dalam meningkatkan Kosakata Melalui Media Gambar pada Siklus III

No	Aspek Kemampuan	Kualifikasi (%)							
		SB		B		C		K	
1	Membuat kalimat	7	25 %	12	43 %	9	32 %	0	0 %
2	Membuat Paragraf	0	0 %	10	36 %	14	50 %	4	14 %
3	Membuat Cerita	0	0 %	5	18 %	14	50 %	9	32 %
	Jumlah	8,3 %		32,3 %		44 %		15,3 %	

Dari tabel 4.21 di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf melalui gambar pada siklus III dengan kualifikasi Sangat Baik (SB) sebanyak 8,3 %, kualifikasi Baik (B) 30,8 %, dan kualifikasi Cukup (C) 45,20 %, serta kualifikasi Kurang (K) sebanyak 23,4 %.

3). Refleksi

- Berdasarkan data hasil analisis dan hasil pengamatan pada pelaksanaan proses pembelajaran Siklus III, maka diperoleh temuan siswa sudah dapat membuat kalimat dan paragraf dengan cukup baik gambar. Siswa dapat

mengembangkan/menyusun kalimat menjadi paragraf dan sebuah cerita menarik. Pemberian gambar membantu siswa mengembangkan daya imajinasinya.

- Proses pembelajaran berjalan dengan lancar walaupun masih dalam bimbingan guru. Kekurangan-kekurangan yang ada tidak mempengaruhi siswa untuk memperbaiki tulisannya. Siswa tampaknya mendapatkan peningkatan perbaikan yang berarti

Secara keseluruhan hasil proses pelaksanaan tindakan Siklus III dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut :

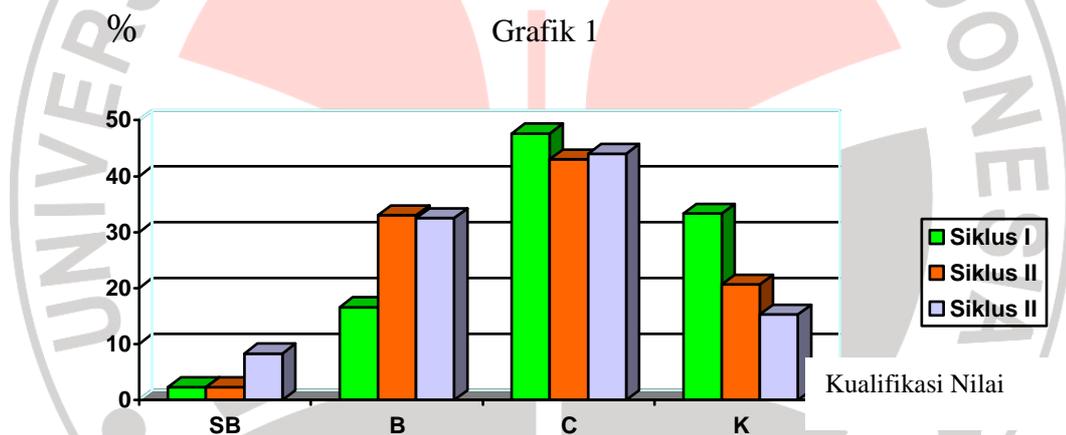
Tabel 4.22. Proses Pelaksanaan Tindakan Siklus III

No	Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Prosedur Tindakan	Refleksi
	Pembentukan kemampuan menceritakan gambar	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat kalimat - Membuat Paragraf - Membuat Cerita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan dengan mengingatkan kembali cara membuat kalimat yang runtut, membuat paragraf, dan membuat cerita dengan penekanan pada penggunaan tanda baca dan kata bantu untuk menyusun sebuah paragraf 2. Pemberian gambar seri 3. Pengerjaan LKS dengan strategi belajar individu 	Pemberian gambar sudah membantu memudahkan siswa menunjukkan kemampuannya dalam membuat kalimat dan mengembangkannya menjadi sebuah paragraph dan cerita. Kalau masih ada kesalahan dalam penempatan tanda baca dan kata Bantu serta penyusunan paragraf yang baik tetapi pembelajaran pada siklus ini sudah semakin membaik dan siswa sudah mampu mengeluarkan segala ide, gagasan dan daya imajinasinya.

Data keseluruhan yang diperoleh dalam penelitian hasil kemampuan siswa dalam menulis paragraf berdasarkan gambar yang meliputi membuat kalimat,

membuat paragraf, dan membuat cerita mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus III terlihat bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraph siswa kelas V SDN Gunungleutik. Dalam pembelajaran menulis paragraf berdasarkan gambar yang meliputi aspek membuat kalimat, membuat paragraf dan membuat cerita menunjukkan hasil perkembangan belajar siswa meningkat.

Adapun grafik persentase hasil perkembangan menulis paragraf (membuat kalimat dan membuat paragraf) siswa melalui media gambar dapat dilihat di bawah ini :



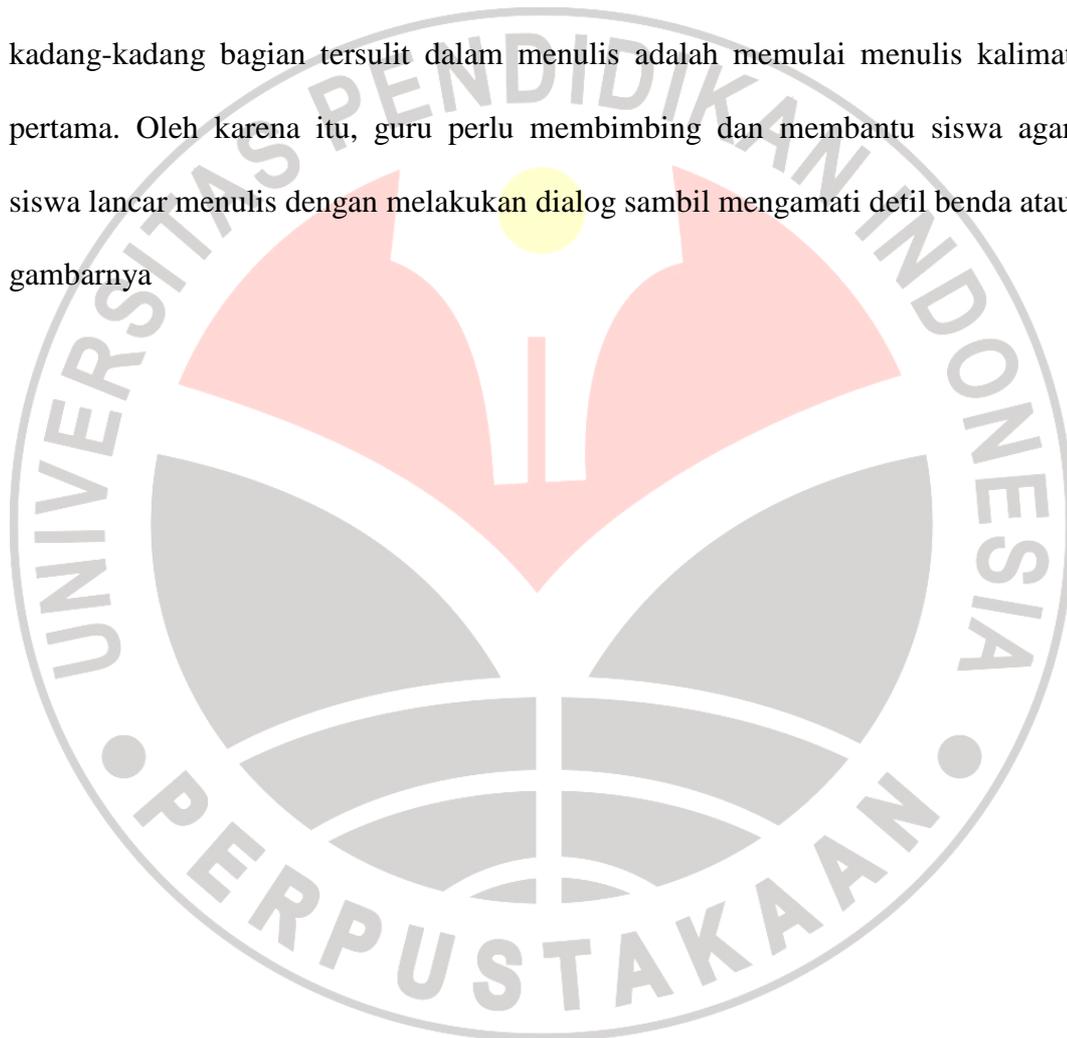
Dari grafik di atas terlihat jelas persentase peningkatan hasil belajar membuat kalimat dan membuat/menulis paragraf siswa tiap siklus mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Hal ini membuktikan bahwa ternyata penggunaan media gambar dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis paragraf siswa.

C. Pembahasan

Pembelajaran menulis paragraf melalui media gambar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Pembelajaran menulis paragraf melalui media gambar dimaksudkan untuk membantu mempermudah siswa dalam merangkai ide, pikiran, perasaan, dan daya imajinasinya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hermayanti (Sumarni, 2003:21) yang menyatakan bahwa salah satu media yang dapat dimanfaatkan diantaranya adalah media gambar. Dengan gambar kita dapat membantu mempermudah anak untuk menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam bentuk bahasa karena gambar akan memberikan inspirasi dan panduan tentang apa dan bagaimana yang harus ditulis. Selain itu gambar juga dapat menimbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian dan memperjelas bagian-bagian yang penting yang akan ditulisnya.

Respon siswa pada pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media gambar sangat bervariasi, tetapi pada umumnya sangat menyukai model pembelajaran seperti ini karena media gambar memudahkan untuk menuangkan segala apa yang ada dalam pikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (Sumarni, 2003:21) yang mengemukakan bahwa fungsi media gambar yaitu : edukatif, sosial, ekonomis, politis, seni dan budaya. Selain itu gambar juga dapat menimbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian dan memperjelas bagian-bagian yang penting yang akan ditulis

Pada dasarnya kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media gambar adalah sama, yaitu dalam menuangkan kalimat pembuka. Siswa mengalami kesulitan harus dari bagian mana pada gambar yang dapat dijadikan kalimat pembuka. Keadaan seperti ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cooper (Hartati, 2006:225) bahwa bahasa kadang-kadang bagian tersulit dalam menulis adalah memulai menulis kalimat pertama. Oleh karena itu, guru perlu membimbing dan membantu siswa agar siswa lancar menulis dengan melakukan dialog sambil mengamati detil benda atau gambarnya



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari masalah-masalah yang ada selama penelitian dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis paragraf dengan menggunakan media gambar sangat disukai siswa karena gambar dapat membantu siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya. Perencanaan ini disusun dalam satu tahap pembelajaran yaitu tahap pembentukan kemampuan menceritakan gambar. Dari tahap pembelajaran ini kemudian diuraikan menjadi tiga fokus kemampuan, yaitu kemampuan menulis kalimat, kemampuan menulis paragraf, dan kemampuan menulis wacana atau cerita.
2. Pembelajaran menulis paragraf melalui media gambar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran menulis paragraf melalui media gambar ini dimaksudkan untuk membantu mempermudah siswa dalam merangkai ide, pikiran, perasaan, dan daya imajinasinya ke dalam bentuk tulisan. Hasil yang diperoleh cukup memuaskan walaupun masih diperlukan beberapa perbaikan terutama dalam penggunaan kata-kata baku, tanda baca dan ejaan. Hasil pada Siklus I : Sangat Baik 2,3 %, Baik 16,6 %, Cukup 47,6 %, Kurang 33,3 %. Pada Siklus II, Sangat Baik 2,3 %, Baik 33 %, Cukup, 43 %, Kurang 20,7 %. Pada Siklus III, 8,3 % (SB), 30,8 (B), 45,20 % (C), 23,4 % (K).

3. Respon siswa pada pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media gambar sangat bervariasi, tetapi pada umumnya sangat menyukai model pembelajaran seperti ini karena media gambar memudahkan untuk menuangkan segala apa yang ada dalam pikirannya. Selain itu berdasarkan pengamatan setelah penelitian tindakan ini dilaksanakan terlihat kecenderungan minat belajar siswa meningkat, baik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya.
4. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media gambar adalah sama, yaitu dalam menuangkan kalimat pembuka. Siswa mengalami kesulitan harus dari bagian mana pada gambar yang dapat dijadikan kalimat pembuka. Oleh karena itu, guru perlu membimbing dan membantu siswa agar siswa lancar menulis dengan melakukan dialog sambil mengamati detail benda atau gambarnya

B. Rekomendasi

1. Untuk Rekan Sejawat (Guru)

Pembelajaran dengan menggunakan media gambar ini dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis paragraf, dengan catatan : :

- a. Guru harus mampu membuat rancangan pembelajaran yang sistematis yang mengintegrasikan seluruh komponen-komponen dan unsur-unsur bahasa.
- b. Guru harus dapat memilih metode mengajar yang tepat dan bervariasi untuk membantu mengembangkan kemampuan berbahasa dan khususnya kemampuan menulis paragraf.

- c. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang anak untuk belajar membaca.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian model pembelajaran bahasa dengan menggunakan media gambar ini dalam lingkup yang lebih luas sehingga para guru lebih mengenal berbagai inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, SMK dkk (1992/1993) : *Bahasa Indonesia I,II, III* : Depdikbud.
- Arsyad, A (2002) : *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan : 2006.
- Badudu, JS (1983) : *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* ; Jakarata : PT. Gramedia.
- Depdikbud (2004): *Kurikulum Pendidikan Dasar* (2004).
- Depdiknas (2006) : *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (2006).
- Hartati, T (2007) : *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* : Bandung ; UPI Press.
- Hatimah, I. (2007) : *Penelitian Pendidikan* : UPI Press.
- Haryadi, (1996-1997) : *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.
- Kasbolah, K (1998/1999) : *Penelitian Tindakan Kelas*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Kemmis dan Taggart (1997) : *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang ; Depdikbud.
- Marlina (2004) : *Optimalisasi Penggunaan Alat Peraga untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di Kelas II SDN Tanjung 2 Bojong Loa Kaler Kota Bandung*; Skripsi, UPI Bandung
- Nurnaningsih (2004) : *Teknik Permainan Kata dalam memperkaya Kosakata Siswa Kelas III SDN Lembang XI Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung*; Skripsi, UPI Bandung.
- UPI Press : *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*.
- Resmini, N. (2004): *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, UPI Press.
- Rofi`udin A. dan Zuhdi D (1998/1999): *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumarni (2003) : *Penggunaan Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas II SDN Lembang V Kabupaten Bandung* ; Skripsi ; UPI Bandung.

Sunarto dan Hartono (1994) : *Perkembangan Peserta Didik* ; Depdikbud.

Sugiyono (2006) ; *Statistika Untuk Penelitian* : Bandung : Alfabeta.

Suparno & Yunus, M. (2002) : *Keterampilan Dasar Menulis* ; Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Tarigan (1983) : *Metodologi Pengajaran Bahasa* : Bandung ; Angkasa.

Tarigan (1983) : *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya* , Bandung ; Angkasa.

Sukirman dan Jumhana (2006) : *Perencanaan Pembelajaran* ; Bandung : UPI Press.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



RIWAYAT HIDUP



Dilahirkan di sebuah tempat yang jauh dari keramaian dan hiruk pikuk kota, yaitu Desa Sukahaji Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung pada tanggal 9 Mei 1965. Terlahir sebagai anak pertama (cikal) dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ita dan Ibu Erum.

Pendidikan dasar dimulai pada tahun 1975 di SDN Cijaura dan lulus pada tahun 1981. Kemudian melanjutkan ke SMP dan selesai pada tahun 1984. Karena penulis bercita-cita untuk menjadi seorang guru, penulis melanjutkan ke salah satu SPG (sekolah pendidikan guru) di Bandung, selesai pada tahun 1987. Pada tahun 1997. – 1999 mengikuti Program Penyetaraan D-2 PGSD di Universitas Terbuka Bandung, dan pada tahun 2006 melanjutkan ke jenjang S-1 di UPI Bandung melalui jalur beasiswa kerjasama antara Lembaga Peningkatan Mutu Pendidikan (LPMP) dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Pada tahun 1991 penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (Guru) dan ditempatkan di SDN Cinta Asih Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung. Dan sejak tahun 1994 sampai sekarang dialih tugas ke SDN Gunungleutik Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat.